

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyelesaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan proses pendidikan tak dapat terpisahkan dari proses pembangunan itu sendiri, pembangunan diarahkandan bertujuan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas.¹ Guru memposisikan diri sebagai sumber pengetahuan dan siswa sebagai penyerap pengetahuan melalui proses transfer dari gurunya, siswa hanya menunggu proses informasi dari guru kemudian memberikan respon berupa menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru, siswa hanya dibiarkan duduk, dengar, catat, hafal dan tidak dibiasakan belajar aktif. Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk saling berinteraksi dengan teman, sehingga ketika mengajar Pendidikan Agama Islam berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa. Menyatakan bahwa pikiran seorang anak seperti kosong putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan dari gurunya, dengan kata lain otak seorang anak ibarat botol kosong yang tiap diisi dengan segala pengetahuan dari guru.²

Konsep pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran atau hafalan akan sangat mempengaruhi terhadap sikap yang dimunculkan anak. Menghafal tentu ada gunanya namun kalau kemudian menjadi dominan dan seluruh mata pelajaran harus dihafal, maka akan melahirkan anak-anak yang kurang kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri. Apabila proses menghafal tidak segera diperbaiki secara radikal, anak-anak

¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 1

²S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 2

didik akan kesulitan untuk bersikap menunjukkan keinginan dan mempertahankan prinsip-prinsip yang dipegang.³

Dalam proses belajar mengajar atau proses pembelajaran guru menjadi orang yang paling penting dalam menjalankan proses pembelajaran tersebut berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut tergantung terhadap guru.⁴ Pendidikan atau guru termasuk orang tua kedua setelah orang tua mereka sendiri dalam surat An-Nahl ayat 78 sebagai berikut

كُم وَالْأَفْئِدَةَ وَالْأَبْصَرَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ . لَا أُمَّهَاتِكُمْ بُطُونٍ مِّنْ أَرْحَامِكُمْ وَاللَّهُ
تَشْكُرُونَ لَعَلَّ

Artinya : *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidakmengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”*. (QS. An-Nahl : 78)⁵

Berdasarkan ayat tersebut diambil kesimpulan bahwa anak bayi yang baru lahir belum mengetahui suatu apapun tapi Allah yang memberikannya pendengaran, penglihatan dan hati agar dengan karunia tersebut anak bayi itu bisa memperoleh pengetahuan yang baik dari orang tuanya. Namun selain orang tua guru adalah orang yang berperan penting dalam mewarnai dan membentuk pengetahuan mereka oleh karenanya guru harus dapat memilih cara mengajar yang baik dan model pembelajaran yang sesuai, agar dapat meningkatkan hasil belajar anak didik.

Pendidikan sebagai suatu proses, tidak hanya berlangsung suatu saat saja. Akan tetapi proses pendidikan akan berlangsung secara berkelanjutan.⁶ Dari sinilah kemudian muncul pendidikan seumur hidup(Long Life

³ Abdul Majid dan Ahmad zajadi, *Fadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 69

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 413

⁵ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1977), hal. 413

⁶ Iswati, *Long life Education dalam perspektif hadist*.(Jurnal FAI Universitas Muhammadiyah Metro At-Tajdid Vol.03 N0. 2) Juli-Desember 2019), hal 21

Education). Proses pendidikan sepanjang hayat tidak hanya dilakukan oleh seorang yang terpelajar saja tetapi semua manusia bisa melaksanakannya.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Perwujudan inovasi atau perubahan proses pendidikan tersebut juga berdampak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selama ini proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang agama Islam, proses internalisasi dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari justru kurang mendapat perhatian siswa.⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran Pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Metro pada tanggal 7 Oktober 2019, terdapat beberapa permasalahan yaitu guru masih menggunakan paradigma lama mengenai proses belajar mengajar, yaitu: guru mendominasi pembelajaran dan siswa dikondisikan pasif menerima pengetahuan, kemudian konsep pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran atau hafalan⁹. Hal tersebut akan mempengaruhi terhadap sikap yang dimunculkan anak. Pendidikan Agama Islam, anak didik dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama, karena proses pembelajaran hanya diarahkan agar anak bisa menguasai dan menghafal materi pelajaran. Gejala semacam ini merupakan gejala umum dari

⁷ Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, hal. 65

⁸ Asep Hamdani, *Contextual Teaching dan Learning (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Nizamia, Vol. 6, No. 2, 2003), hal. 3

⁹ Wawancara dengan guru Al Islam SMP Muhammadiyah 1 Metro, Tiwi mutmainah pada tanggal 7 Oktober 2019

hasil proses pendidikan kita. pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihadapi.¹⁰

Dengan kata lain agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral, dan bahkan kepribadian peserta didik selain itu jika selama ini guru agama terjebak pada pengajaran agama untuk sekedar melakukan transfer pengetahuan agama hanya pada tataran kognitif, namun untuk saat ini mereka dituntut untuk mampu mengembangkan metode pengajaran yang bermuara pada pembentukan sikap dan perilaku (efektif dan psikomotorik).

Dikarenakan alasan yang telah ada perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk itulah, peneliti membaca menawarkan sebuah alternatif metode pembelajaran di mana kegiatan belajarnya lebih mempertimbangkan siswa. Hal ini disebabkan siswa bukanlah sebuah botol kosong yang siap diisi dengan segala pengetahuan dari guru. Mengajar tidak ditentukan oleh siswa itu sendiri, dengan demikian peran guru berubah menjadi fasilitator artinya guru lebih banyak sebagai orang yang membantu siswa untuk belajar. Tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa, oleh sebab itu kriteria keberhasilan proses mengajar tidak diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar mengajar, dengan demikian guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar sendiri. Siswa tidak dianggap sebagai obyek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh guru, melainkan siswa ditempatkan sebagai obyek yang belajar sesuai bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki.¹¹

Guru harus dapat membantu siswa untuk mendapatkan sesuatu dengan kemampuannya sendiri atau dengan kata lain guru harus dapat menciptakan sesuatu, metode belajar yang dapat mendorong lahirnya kemandirian belajar dalam diri siswa sebagai individu harus dapat mengambil inisiatif; dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis

¹⁰. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 1

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 97

kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan-tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar dan melakukan evaluasi hasil belajar yang ingin dicapai.

Pendidikan Agama Islam diorientasikan pada pembentukan akhlak yang mulia, penuh kasih sayang, kepada segenap unsur alam semesta. Hal tersebut selaras dengan Kurikulum 2013 yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, peserta didik tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya, tapi juga meningkat kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya atau yang berbudi pekerti luhur. Salah satu kompetensi yang dikembangkan adalah Kompetensi Inti memuat kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam Kompetensi Dasar.

Perubahan perilaku dalam pengamalan ajaran agama dan budi pekerti menjadi perhatian utama. Respon balik berupa rasa cinta siswa, lebih lanjut diwujudkan melalui sikap-sikap yang positif. Misalnya kepatuhan, motivasi belajar, kecintaan terhadap tugas, penghormatan, dan rasa ingin selalu menghargai guru yang dicintainya. Sikap-sikap seperti itulah yang akan menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Dengan begitu, siswa akan merasakan bahwa belajar sudah bukan lagi sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan bahkan keasyikan. Maka akan muncul gairah untuk berprestasi di dalam jiwa siswa. Guru yang mengajar pun, pada akhirnya akan merasakan bahwa mendidik siswa adalah sesuatu yang ringan dan menyenangkan.

Di sekolah perguruan Muhammadiyah terdapat mata pelajaran yang menjadi ciri khas Muhammadiyah, yaitu mata pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab. Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulisan ini mengambil judul “ Pengaruh Strategi Spiritual Teaching terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada mata pelajaran (Al-Islam) SMP Muhammadiyah 1 Metro”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi spiritual teaching dalam mata pelajaran AL Islam di SMP Muhammadiyah 1 Metro ?
2. Bagaimana Motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Al Islam di SMP Muhammadiyah 1 Metro?
3. Apakah ada pengaruh strategi spiritual teaching terhadap motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Al Islam di SMP Muhammadiyah 1 Metro?

C. Batasan Masalah

Penelitian diperlukan adanya pembatasan masalah agar tidak terjadi kesalahpahaman maksud dan tujuan penelitian serta lebih efektif dan efisien. Pembatasan masalah dalam penelitian ini tentang Pengaruh strategi spiritual Teaching Guru di SMP Muhammadiyah 1 Metro

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh strategi spiritual terhadap motivasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 1 Metro .
2. Untuk mengetahui Pengaruh Motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Al Islam di SMP Muhammadiyah 1 Metro.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Strategi Spiritual Teaching terhadap Motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Al Islam di SMP Muhammadiyah 1 Metro.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, akan ditemukan model / penerepan strategi spiritual learning terhadap memotivasi belajar siswa mata pelajaran Al Islam.

2. Manfaat Praktis

Dengan diketahuinya hal-hal yang telah dirumuskan terhadap penelitian tersebut, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Pendidik, akan lebih banyak memberikan kesempatan untuk mengarahkan anak-anak didik pada kedisiplinan yang tinggi terhadap proses pembelajaran.
- b. Peserta didik, akan lebih bersungguh-sungguh menegakkan disiplin terhadap proses pembelajaran.
- c. Lembaga pendidikan, dapat meningkatkan mutu dan kualitas kedisiplinan peserta didik terhadap proses pembelajaran baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.